

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER

A. Pengertian Pendidikan

Pendidikan Berasal dari bahasa latin „*educare*” pendidikan dapat diartikan sebagai pembimbingan secara berkelanjutan (*to lead forth*).”¹ Arti tersebut mencerminkan suatu pengakuan bahwa manusia sepanjang hidupnya tidak pernah berada pada kecukupan sehingga akan selalu membutuhkan pembimbingan. Pendidikan adalah proses yang terus-menerus dialami manusia sepanjang hayat.²

Pendidikan berlangsung di segala tempat dimana saja, maupun di setiap waktu kapan saja. Maka dari itu pendidikan sangat penting sekali untuk bekal kitadalam kedupan ini agar bisa mngetahui mana yang harus dijalankan dan mana yang tidak dijalankan.

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹ Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I ayat 1 dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana

¹ Suparlan Suhartono, *WAWASAN PENDIDIKAN Sebuah Pengantar Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008) , 15.

² Novan Andy Wiyani, *Konsep, Praktik dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 5.

belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³

Maka dari itu, sebagai manusia yang mempunyai jiwa kesehatan jasmani rohani, memanfaatkan pendidikan diakala muda untuk bekal di kemudian hari dan juga bisa diajarkan kepada generasi berikutnya.

Menurut Doni Kusuma, pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran terus- menerus tentang banyak hal dan juga sebagai sebuah usaha sadar yang ditunjukkan bagi pengembangan diri manusia secara utuh, melalui berbagai macam dimensi yang dimilikinya (religius, moral, personal, sosial, kultural, temporal, institusional, relasional, dll) demiproses penyempurnaan dirinya secara terus-menerus dalam memaknai hidup dan sejarahnya di dunia ini dalam kebersamaan dengan orang lain.⁴

³ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 3

⁴ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT Grasindo, 2007), 53

Dari kesimpulan di atas bahwa pendidikan sangatlah penting untuk menanamkan nilai-nilai yang sempurna untuk kepribadiannya secara terus-menerus untuk menjalankan proses kehidupan.

Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya menumbuhkan budi pekerti (karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak. Ketiganya tidak boleh dipisahkan, agar anak dapat tumbuh dengan sempurna. Dalam hal ini, pendidikan berarti menumbuh kembangkan kepribadian serta menanamkan rasa tanggung jawab sehingga pendidikan terhadap diri manusia adalah laksana makanan yang berfungsi memberi kekuatan, kesehatan, dan pertumbuhan, untuk mempersiapkan generasi yang menjalankan kehidupan guna memebuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.⁵

Dari beberapa devinisi peneliti dapat menyimpulkan bahwa Pendidikan mempunyai definisi yang luas, yang mencakup semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta keterampilan kepada generasi selanjutnya.

⁵ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (yogyakarta, 2014), 8.

B. Pengertian Karakter

Untuk mengetahui pengertian karakter, kita dapat melihat dari dua sisi, yakni sisi kebahasaan dan sisi istilah. Menurut bahasa dari bahasa latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharaks*, dalam bahasa yunani *charakter* dan *charassain*, yang berarti *membuat tajam dan membuat dalam*. Dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa indonesia digunakan istilah *karakter*.⁶

Meurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.denga demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (kementerian pendidikan nasional, 2010). Nilai-nilai yang unik, baik itu kemudian dalam Disain Induk Pengembangan Bangsa 2010-2015 dikmaknai sebagai tahu niali kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik.⁷

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "tomark" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkahlaku.Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seoarang yang

⁶ Guanawan Heri, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implemetasi*, (Alfabeta, Bandung, 2017), 1

⁷ Samani mukhlas, *konsep dan model pendidikan karakter*, (pt remaja rosdakarya, bandung, 2011), 41

berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia.⁸

Sedangkan didalam terminologi islam, karakter disamakan dengan *khuluq* (bentuk tunggal dari *akhlaq*) akhlak yaitu kondisi batiniah dalam dan lahiriah (luar) manusia. Kata *akhlaq* berasal dari kata *khalaqa* (خَلَقَ) yang berarti perangai, tabiat, adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi kata *akhlaq* berasal dari bahasa arab yang bentuk mufradnya adalah *khuluqun* (خُلُقٌ) yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat ini mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* (خَلْقٌ) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaliq* (خَالِقٌ) yang artinya pencipta, dan *makhluk* (مَخْلُوقٌ) yang artinya yang diciptakan⁹

Menurut Thomas Lickona, karakter terbagi atas beberapa bagian, sebagaimana yang dikemukakan di bawah ini:¹⁰

Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior. Good character consists of knowing the good, desiring the good, and doing the good, habits of the mind, habits of the heart, and habits of action. All three are necessary for

⁸ Zubaedi, "desain pendidikan karakter, (kencana prana media, jakarta, 2012), 11

⁹ Ali Abdul Halim Mahmud, "Akhlak Mulia", (Jakarta : Gema Insani Pres, 2004, Cet.1), 32

¹⁰ Thomas Lickona, *Educating For Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 51.

leading a moral life, all three make up moral maturity. When we think about the kind of character we want for our children, it's clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa karakter terdiri atas tiga korelasi antara lain moral knowing, moral feeling, dan moral behavior, antara lain: mengetahui hal-hal yang baik, memiliki keinginan untuk berbuat baik, dan melaksanakan yang baik berdasarkan atas pemikiran dan perasaan apakah hal tersebut baik untuk dilakukan atau tidak, kemudian dikerjakan. Ketiga hal tersebut dapat memberikan pengarahan atau pengalaman moral hidup yang baik dan memberikan kedewasaan dalam bersikap.¹¹

Menurut Tadzkirrotum Musfiroh, karakter mengacu pada serangkaian sikap (attitude), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), keterampilan (skills). Makna karakter itu sendiri sebenarnya berasal dari Bahasa Yunani yang berarti menandai dan memfokuskan pada aplikasi nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.¹²

¹¹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi* (Jakarta, Prenadamedia Group: 2014), 7

¹² M. Syaifuddin Zuhriy, *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf*, (Volume 19 No. 2, November 2011), 292

Menurut Simon Philips (2008), karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang di tampilkan. Sedangkan, Doni Koesoema A. (2007) memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukanbentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir. Sementara, Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku.

Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila orang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan personality. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral¹³

Karakter dalam bahasa agama islam disebut dengan akhlak seperti dikatakan oleh Akramulla Syed dalam Yaumi, Akhlak merupakan istilah dalam bahasa arab yang merujuk pada praktik-praktik kebaikan, moralitas, dan perilaku islami (Islamic behavior), sifat atau watak

¹³ Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi* ((Jogjakarta: ArRuzz Media,2011), 160.

(disposition), perilaku baik (good conduct), kodrat atau sifat dasar (nature), perangai (temper), etika atau tata susila (ethics), moral dan karakter.⁴ Semua kata-kata tersebut merujuk pada karakter yang dapat dijadikan suri teladan yang baik bagi orang lain.

Disinilah yang dimaksudkan oleh Allah dalam Q.S. Al-Qalam/68:4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Sesungguhnya kamu benar- benar berbudi pekerti yang agung¹⁴

Ayat di atas menjelaskan tentang budi pekerti luhur, tingkah laku, dan watak terpuji dari Nabi Muhammad saw, bukan sekedar berbudi pekerti luhur. Memang Allah menegur beliau jika bersikap yang hanya baik dan telah biasa dilakukan oleh orang-orang yang dinilai sebagai berakhlak mulia. Jika Allah yang mensyifati sesuatu dengan kata agung maka tidak dapat terbayang betapa keagungannya. Mengingat dalam diri Rasulullah Muhammad saw terdapat suri teladan yang baik dan berbudi pekerti yang luhur, maka kata wainnaka (sesungguhnya kamu) dalam ayat ini yang menjadikan dia sebagai teladan serta bertindak sesuai dengan akhlaknya Rasulullah saw.

Beberapa definisi tentang karakter di atas menunjukkan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang

¹⁴ Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung; Sygma Examedia Arkanleema, 2009), 420.

terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. serta dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, baik di ruangan belajar atau diluar dari pada pembelajaran.

C. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991) adalah Pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui Pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang lebih jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain kerja keras dan sebagainya. Aris toteles berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku.¹⁵

Menurut Scerenco (1997) Pendidikan karakter adalah dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara ciri kepribadian positif dikembangkan, didoreong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, dan biografi para bijak dan para pemikir besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang dipelajari).¹⁶

¹⁵ Mahmud, *Pendidikan Karakter konsep dan implementasi*, (Bandung, 2017), 1

¹⁶ Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung, 2011), 41

Pendidikan karakter adalah suatu usaha pengembangan dan mendidik karakter seseorang, yaitu kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti sehingga menjadi lebih baik. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut¹⁷

Manusia tersebut, maka pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Oleh karena itu, pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan Karakter mulia.

Sedangkan didalam pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkebangnya potensi peserta didik agar menjadi

¹⁷ Muhammad Ilyas Ismail, *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*, (Sulawesi Selatan 2012), 7

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga sistem yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadidasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa¹⁸

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa Pendidikan karakter sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bersikap, dan berperilaku sesuai nilai-nilai luhur diwujudkan dengan interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan tetapi perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat

¹⁸ Muhammad Ilyas Ismail, *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*, (Sulawesi Selatan 2012), 4

D. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional¹⁹ fungsi pendidikan karakter adalah:

- 1) pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa;
- 2) perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan
- 3) penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Dari pengertian diatas fungsi pendidikan karakter adalah untuk mencerminkan dan mengembangkan karakter bangsa agar menjadi peserta didik yang bermartabat dan juga sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa.

Sedangkan Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif

¹⁹ Kemendiknas, buku induk pembangunan karakter, (jakarta, 2010), 7

dan berakhlak karimah sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari²⁰.

Dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa tujuan pendidikan karakterusaha sadar yang bertujuan untuk mnjadi manusia yang berkepribadian yang positif dan berakhlaq baik.

Menurut Mardiatmadja menyebut pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia. Pemaparan pandangan tokoh-tokoh menunjukkan bahwa pendidikan sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang disepakati di setiap zaman, pada setiap kawasan, dan dalam semua pikiran. Dengan bahasa sederhana, tujuan yang disepakati itu adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan²¹.

Sedangkan Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain:

- a) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

²⁰ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character : Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), 22-25

²¹ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), 30

- b) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab siswa sebagai generasi penerus bangsa.
- d) Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Dari penjelasan diatas tujuan daripada pendidikan karakter adalah memanusiaakan manusia akan menjadi manusia yang menjadi lebih baik dan bersikap dan juga berpenampilan lebih baik serta meembangkan potensi-potensi terhadap lingkungannya baik disekolah atupun diluar sekolah.

Tujuan pendidikan karakter dalam mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa, meliputi :

- a. Mengembangkan kompetensi dasar siswa agar menjadi manusia yang kompetitif, bermoral berhati baik, berperilaku baik dan berpikiran baik.
- b. Memperbaiki karakter siswa yang berpikiran negatif.

- c. Membangun kompetensi siswa agar dapat menyaring nilai-nilai yang tidak sesuai dengan budaya bangsa, dan memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya.²²

Adapun fungsi dari pendidikan karakter dapat diketahui melalui keberhasilan program pendidikan karakter melalui pencapaian indikator oleh peserta didik, yang antara lain meliputi :

- a. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.
- b. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
- c. Menunjukkan sikap percaya diri.
- d. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
- e. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.
- f. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar.
- g. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
- h. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- i. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

²² Muhammad Ilyas Ismail, *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*, (Sulawesi Selatan 2012), 43

- j. Mendeskripsikan gejala alam dan sosial.
- k. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
- l. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun.²³

Dari beberapa poin di atas, pada intinya tujuan pendidikan karakter mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius dan menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa dan mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan maka harus ditanamkan nilai-nilai pendidikan karakter agar menjadi manusia yang seutuhnya memiliki karakteristik yang bagus serta mampu dalam pelaksanaannya.

²³ Muhammad Ilyas Ismail, *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*, (Sulawesi Selatan 2012), 43

E. Pentingnya Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter harus ditumbuh kembangkan sejak dini dan berkelanjutan, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah hingga lingkungan masyarakat luas. Lalu, bagaimana pendidikan karakter dikembangkan di sekolah? Proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa harus dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, dan melalui budaya sekolah. Dengan demikian, dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (stakeholders) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Kriteria pencapaian pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan adalah terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah yang berlandaskan nilai-nilai yang dikembangkan.

Pendidikan karakter harus diajarkan secara sistematis dan holistik dengan menggunakan metode *knowing the good, loving the good*, dan

acting the good Knowing the good bisa mudah diajarkan sebab hanya bersifat pengetahuan atau kognitif. Setelah knowing the good harus ditumbuhkan loving the good, yakni bagaimana seseorang merasakan dan mencintai kebajikan yang diajarkan, sehingga tumbuh kesadaran bahwa seseorang mau melakukan kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu.

Dengan demikian, pendidikan karakter tidak sekedar tumbuh rasa cinta dan kemauan melakukan kebajikan, maka akan tumbuh acting the good, kebiasaan melakukan kebajikan secara spontan. Inilah tujuan akhir pendidikan karakter, yakni terbentuknya pribadi yang secara spontan mampu melakukan kebajikan sesuai nilai-nilai yang diajarkan. Ini pula yang oleh para filosof muslim disebut akhlak, yaitu kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan tanpa pemikiran dan pemaksaan.

Maka dari itu Setelah pendidikan karakter dilakukan dalam tiga tahap, knowing the good, loving the good, dan acting the good; dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan melaksanakan atau meneladani karakter tersebut sebagai suatu kebiasaan dalam kehidupannya.

F. Prinsip dan Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter

Secara teoritis terdapat terdapat beberapa prinsip yang dapat digeneralisasi untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu pelaksanaan pendidikan karakter. Lickona, Schaps, dan Lewis dalam CEP's Eleven Principles of effective Character Education dikutip oleh Muhammad menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Kesebelas prinsip yang dimaksud adalah:

1. Komunitas sekolah mengembangkan nilai-nilai etika dan kemampuan inti sebagai landasan karakter yang baik.
2. Sekolah mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk memasukkan pemikiran, perasaan, dan perbuatan.
3. Sekolah menggunakan pendekatan komprehensif, sengaja, dan proaktif untuk pengembangan karakter.
4. Sekolah menciptakan masyarakat peduli karakter.
5. Sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan moral.
6. Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang berarti dan menantang yang menghargai semua peserta didik mengembangkan karakter, dan membantu mereka mencapai keberhasilan.
7. Sekolah mengembangkan motivasi diri peserta didik.

8. Staf sekolah adalah masyarakat belajar etika yang membagi tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan karakter dan memasukkan nilai-nilai inti yang mengarahkan peserta didik.
9. Sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan dukungan yang besar terhadap pemulaan atau perbaikan pendidikan karakter.
10. Sekolah melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai partner dalam upaya membangun karakter.
11. Sekolah secara teratur menilai dan mengukur budaya dan iklim, fungsi-fungsi staf sebagai pendidik karakter serta sejauhmana peserta didik mampu memanasifestasikan karakter yang baik dalam pergaulan sehari-hari.²⁴

Selain prinsip pengembangan yang harus mendapat perhatian seperti yang dijelaskan di atas, maka prinsip-prinsip lain yang harus mendapat perhatian adalah memudarnya nilai-nilai karakter dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilainilai karakter itu menjadi pudar karena kurangnya perhatian dari keempat olah yang menjadi pilar utama mengembangkan karakter yang kemudian termanifestasinya bias beragam dalam berbagai konteks politik, sosial, ekonomi, dan budaya. Bagi bangsa Indonesia, hal itu bias disebabkan juga antara lain karena:

²⁴ Muhammad Yaumi, *pilar-pilar pendidikan karakter*, (Prenada Mdia, 2016) 12-13.

- 1) Rendahnya pemahaman dan implementasi nilai-nilai agama.
- 2) Adanya distorsi pemahaman dan disorientasi dalam implementasi nilai-nilai Pancasila.
- 3) Berubahnya nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- 4) Lemahnya kesadaran nilai-nilai budaya bangsa seiring perkembangan globalisasi.
- 5) Lemahnya keteladanan dan metode dalam pendidikan karakter di berbagai lingkungan, baik disekolah, rumah tangga maupun masyarakat luas²⁵

G. Pendidikan Karakter di Indonesia

Berbicara tentang karakter sesungguhnya karakter merupakan pilar penting dalam kehidupan bangsa dan negara, khususnya di Indonesia. Ia ibarat kemudi dalam kehidupan. Namun dalam kenyatannya, perhatian terhadap karakter yang begitu pentingnya kurang diperhatikan dengan baik bahkan boleh dibilang seakan terabaikan²⁶.

Hal ini bisa dilihat dari sering terjadinya berbagai perbuatan tidak tepuji yang sering diberitakan di televisi seperti tawuran antar pelajar, murid yang berani memukul gurunya, guru yang melakukan pelecehan

²⁵ Muhammad Ilyas Ismail, *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*, (Sulawesi Selatan 2012), 60

²⁶ Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 178

terhadap muridnya, hingga pejabat negara yang banyak terjerat kasus korupsi. Pendidikan karakter bukanlah sekadar mengajarkan pengetahuan kepada anak atau peserta didik tentang mana yang baik dan mana yang buruk. Namun lebih dari itu, pendidikan karakter merupakan proses menanamkan nilai-nilai positif kepada anak atau peserta didik melalui berbagai cara yang tepat.

Penguatan pendidikan moral (*moral education*) atau pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, tawuran antar pelajar, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Jadi, pembahasan terkait pendidikan karakter begitu urgent untuk diperhatikan oleh setiap kalangan, khususnya oleh para guru sebagai agent pembentuk generasi bangsa kedepannya.

H. Landasan Pendidikan Karakter di Indonesia

Landasan ialah dasar tempat berpijak atau tempat dimulainya suatu perbuatan. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia, ada landasan-landasan yang dijadikan rujukan. Landasan-landasan ini

dimaksudkan supaya pendidikan karakter yang diajarkan tidak menyimpang dari jati diri masyarakat dan bangsa Indonesia. Dalam berbagai literatur disebutkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar, meliputi: a) Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya b) tanggung jawab, disiplin dan mandiri. c) Jujur d) hormat dan Santun e) kasih sayang, peduli dan kerjasama f) percaya diri, kreatif, kerja keras, pantang menyerah g) keadilan dan kepemimpinan h) baik dan rendah hati i) toleransi, cinta damai dan persatuan²⁷.

Kesembilan pilar tersebut harus dikembangkan dan saling terkait dengan landasan pendidikan karakter di Indonesia. Landasan berfungsi sebagai titik acuan. Sedangkan pilar dasar tersebut dijadikan nilai dalam pelaksanaannya.

Berikut merupakan landasan-landasan dalam melaksanakan dan mengembangkan pendidikan karakter di Indonesia.

1. Agama

Agama merupakan sumber kebaikan. Oleh karenanya pendidikan karakter harus dilandaskan berdasarkan nilai-nilai ajaran agama, dan tidak boleh bertentangan dengan agama. Indonesia merupakan negara yang mayoritas masyarakat beragama, yang mengakui bahwa

²⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011) h. 72.

kebajikan dan kebaikan bersumber dari agama. Dengan demikian, agama merupakan landasan yang pertama dan paling utama dalam mengembangkan pendidikan karakter di Indonesia, khususnya pada lembaga pendidikan anak usia dini.

2. Pancasila

Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang menjadi acuan dalam melaksanakan setiap roda pemerintahan. Kressantono sebagaimana dikutip Koesoema mengatakan bahwa Pancasila adalah kepribadian, pandangan hidup seluruh bangsa Indonesia; pandangan hidup seluruh bangsa Indonesia; pandangan hidup yang disetujui oleh wakil-wakil rakyat menjelang dan sesudah proklamasi kemerdekaan. Oleh karenanya, Pancasila ialah satu-satunya pandangan hidup yang dapat mempersatukan bangsa.

Pancasila harus menjadi ruh setiap pelaksanaannya. Artinya, Pancasila yang susunanya tercantum dalam pembukaan UUD 1945, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi nilai-nilai pula dalam mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Sehingga warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

3. Budaya

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki keanekaragaman budaya. Telah menjadi keharusan bila pendidikan karakter juga harus berlandaskan pada budaya. Artinya, nilai budaya dijadikan sebagai dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Oleh karena itu, budaya yang ada di Indonesia harus menjadi sumber nilai dalam pendidikan karakter tersebut. Supaya pendidikan yang ada tidak tercabut dari akar budaya bangsa Indonesia.

Maka dari itu dari kesimpulan diatas, bahwa landasan pendidikan karakter salah satu rujukan supaya pendidikan karakter supaya tidak menyimpang dari hal-hal yang tidak diinginkan, maka harus meliputi dari agama, pancasila danjuga budaya yang harus dijadikan acuan dalam landasan pendidikan karakter.

Kemudian Landasan hukum dalam pelaksanaan pendidikan karakter sebagai berikut :

- a. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 2 amandemen kedua yang mngamatkan bahwa: pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional untuk meningkatkan keimanan dan ktakwaan kepada tuhan yang maha esa

serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang di atur undang-undang

- b. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi : mengembangkan kemampuan yang membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang bertanggung jawab.
- c. Permendiknas Nomor 39 tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan bab 1 pasal 1, bahwa pembinaan kesiswaan adalah:
 - 1) Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreatifitas
 - 2) Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan keteladanan ketahanan sekolah sebagai terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan
 - 3) Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat

- 4) Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani.²⁸

Dari penjelasan di atas kesimpulannya adalah dasar hukum yang telah dirumuskan bahwa undang-undang yang melindungi pelaksanaan pendidikan karakter disekolah untuk memberikan bekal yang cukup kepada peserta didik dalam menjalani kehidupan dengan keadaan zaman yang semakin terbuka dan dinamis ini.

²⁸ Tim Pustaka Setia, UUD 45 “*Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 amandemen kedua*, (Bandung : Pustaka setia, 2001), 23